

Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak

Nadia Intan Suradinata^{1✉}, Ega Asnatasia Maharani²,

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta ⁽¹⁾

Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta ⁽²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode bercerita berbantu media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak di PAUD Terpadu Bakti Baitussalam Yogyakarta. Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimental, dengan desain penelitian *One Group Pretest Posttest Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa TK A berusia 4-5 tahun sebanyak 28 orang anak, sedangkan sampel dalam penelitian ini sejumlah 14 orang anak. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji beda. Berdasarkan analisis data diperoleh indeks perbedaan atau nilai $t = -7,691$ dan sig 2 tailed 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan berupa metode bercerita berbantu media boneka tangan. Terdapat dua aspek berbicara yang meningkat secara signifikan yaitu aspek penguasaan kosakata dan lafal ucapan.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Media Boneka Tangan, Kemampuan Berbicara

Abstract

This study aims to determine the effect of storytelling using hand puppets on the ability to speak among children in PAUD Integrated Bakti Baitussalam Yogyakarta. This type of research uses experimental methods, with the research design *One Group Pretest Posttest Design*. The subject in this study were 14 child who's purposively selected from TK A population. The population of the study was 28 Kindergarten A students aged 4-5 years, while the sample in this study was 14 children. The sampling technique in this study is *Purposive Sampling*. Data collection techniques used in the form of a questionnaire. Data collected using observational checklist which contains 3 domains: vocabulary, expression, and pronunciation. The results show significance difference on childrens ability to speaks after receiving 2 weeks intervention ($t=-7,691$ with sig 2 tailed 0.000 < 0.05). Vocabulary and pronunciation were two domains that demonstrate higher increase compare to expression.

Keyword: Storytelling, hand puppet, speaking , early childhood

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia di bumi, dengan berbahasa akan memudahkan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lain. Salah satu bentuk komunikasi dalam berinteraksi dan bersosialisasi yang sering digunakan salah satunya dengan berbicara. Menurut (Dhieni, 2018) terdapat 3 aspek yang perlu dikembangkan pada kemampuan anak berusia 4-5 tahun yaitu kosakata, ekspresi dan lafal ucapan. Perkembangan dan capaian tersebut juga terdapat pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) berdasarkan Permendikbud 137 tahun 2014 bahwa anak seharusnya sudah mampu untuk berpartisipasi dalam percakapan, mampu menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan, dan anak sudah mampu untuk menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar. Menurut (Papalia & Feldman, 2015) Anak usia 5 tahun sudah dapat mengadaptasi apa yang telah mereka katakan pada apa yang didengarkan oleh anak tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah dapat untuk berpartisipasi dalam sebuah percakapan dan sudah dapat beradaptasi bercakap-cakap dengan orang-orang disekitar anak.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 15-16 Juli 2019 di kelompok kelas TK A PAUD Terpadu Bakti Baitusaalam, terdapat masalah bahwa anak menyampaikan keinginan dan pemikirannya kepada guru dengan terbata-bata dan masih susah dimengerti dalam menyampaikan kalimatnya yang terkadang oleh guru masih ditanyakan inginnya apa. Adapun masalah yang terlihat bahwa beberapa anak masih mengulang kata secara terus-terusan ketika melakukan percakapan, baik kepada guru maupun kepada teman sebayanya.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan terdapat anak-anak yang tidak mengungkapkan keinginannya dengan baik, sering mengulang kata-kata ketika ingin berpendapat atau menceritakan suatu cerita, dan tidak jelas dalam mengucapkan huruf-huruf. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan sementara bahwa masih ada anak yang kurang dalam penguasaan kosakata dan bermasalah dalam pelafalan ucapan. Sedangkan menurut (Suyanto, 2005) anak usia 4-5 tahun menghimpun kurang lebih 8000 kosakata, disamping telah menguasai semua bentuk dasar tata bahasa. Kosakata atau perbendaharaan kata yang dimiliki anak dapat digunakan untuk berkomunikasi, mengutarakan pendapat sehingga mudah dipahami dan diterima oleh orang lain.

Menyatakan komunikasi dalam hal ini merupakan proses dua arah yang menuntut kemampuan anak dalam berbicara sekaligus mengerti pembicaraan orang lain (Wulan, 2011). Beberapa perkembangan kemampuan anak dalam berbicara saat memasuki usia pra-sekolah antara lain: mampu merangkai kata-kata menjadi suatu kalimat dengan struktur yang benar, mampu menirukan atau mengingat suatu kalimat yang terdiri dari 8 kata atau lebih, mampu menyusun kata untuk menjelaskan suatu keadaan atau menggambarkan tentang seseorang dengan baik. Secara umum anak harus bisa menguasai tata bahasa dan mampu mengutarakan serta mengemukakan keinginannya dengan berbicara agar orang lain dapat memahami dan mengerti apa yang diinginkan oleh anak.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak yaitu, faktor neurologi, faktor struktural dan fisiologi, yang terakhir ialah faktor lingkungan (Dhieni, 2018). Beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi aktifnya berbicara maupun keterlambatan kemampuan berbicara anak. Lembaga pendidikan dalam hal ini memiliki fungsi sebagai lingkungan yang memberikan stimulasi pada kemampuan bicara anak. Keterlambatan berbicara anak bisa dibantu dengan kegiatan belajar sambil bermain. Salah satu kegiatan belajar sambil bermain yang melibatkan kegiatan keaksaraan dengan cara menyenangkan adalah kegiatan bercerita menggunakan media bantu boneka tangan.

Boneka tangan merupakan salah satu media bantu yang menarik dan menyenangkan serta mudah dimainkan dan digunakan oleh anak. Boneka ini merupakan boneka yang berasal dari kain yang dibentuk menjadi berbagai macam karakter, seperti hewan, atau manusia. Ukuran boneka tangan lebih besar dari boneka jari. Penggunaan boneka tangan dimasukkan kedalam tangan dan jari tangan dijadikan pendukung untuk menggerakkan tangan serta kepala boneka. Gunarti (dalam Midyawati, 2016) boneka tangan ini boneka yang dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang berukuran lebih besar dari boneka jari dan dimasukkan kedalam tangan.

Menceritakan dongeng menggunakan boneka tangan sebagai alat bantu termasuk kegiatan pengajaran bahasa komunikatif untuk melatih anak berekspresi, membantu interaksi komunikasi dalam memancing ide-ide kreatif pada anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan membuat anak lebih berkonsentrasi pada cerita yang akan disampaikan sehingga dapat menghindari kebosanan pada anak selama mendengarkan cerita (Kusdiyati dkk., 2010). Sehingga penggunaan media boneka tangan bisa dipakai oleh guru sebagai media yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti melihat bahwa-guru belum menggunakan media bantu pada saat memberikan cerita atau dongeng padahal di sekolah tersebut sudah disediakan media boneka tangan di kelasnya. Dengan ketersediaan media ini boneka tangan dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran, karena boneka tangan termasuk media yang jarang terpakai didalam kelas dan salah satu media yang mudah dan aman dimainkan oleh anak. Penggunaan media boneka tangan juga bisa lebih menarik ketika diberikan sebuah inovasi saat memainkannya, seperti media rumah-rumahan sebagai media pendukung. Berdasarkan analisis permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian ini pada Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak di PAUD Terpadu Bakti Baitusaalam.

KAJIAN TEORITIK

Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan salah satu media komunikasi yang sangat penting untuk dikembangkan, mengingat manusia hidup dalam suatu kelompok yang mengharuskan dirinya untuk selalu berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan berbicara baiknya dikembangkan sejak dini karena akan memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat (Wulan, 2011) komunikasi dalam hal ini merupakan proses dua arah yang menuntut kemampuan anak dalam berbicara sekaligus mengerti pembicaraan orang lain. Anak dianggap memiliki kemampuan berbicara apabila dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh pihak lain yang mendengarkannya.

Sedangkan kemampuan berbicara menurut (arsjad & U.S, 1991) ialah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Anak akan mengucapkan kata-kata dalam menyampaikan apa yang ada dipikirkannya melalui kata-kata yang harus dimengerti oleh orang lain. Oleh sebab itu pentingnya mengembangkan kemampuan berbicara sejak dini sangat dianjurkan untuk guru, keluarga, dan masyarakat sekitar untuk proses anak dalam memenuhi kemampuan bicarannya.

Terdapat 3 tahapan perkembangan kemampuan berbicara anak yaitu: tahapan eksternal, tahapan egosentris, terakhir tahapan internal (Dhieni, 2018). Tahapan-tahapan tersebut penting untuk dikembangkan, agar anak dapat menyampaikan aspirasi atau gagasan sesuai dengan keinginan anak tanpa harus orang dewasa yang mencampuri atau mengarahkan apa yang menjadi keinginan anak.

Perkembangan kemampuan berbicara setiap anak berbeda-beda. Hal ini biasanya dipengaruhi beberapa faktor pembentuk. Dhieni (2018) menyatakan ketiga faktor pembentuk tersebut adalah faktor neurologi, faktor struktural dan fisiologi, dan faktor lingkungan. Lembaga PAUD disini berperan sebagai faktor lingkungan yang dapat memberikan stimulus secara periodik kepada peserta didiknya.

Bercerita Berbantu Media Boneka Tangan

Metode cerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik yang disampaikan melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah tertentu (Fadlillah, 2014). Metode bercerita menjadi metode yang banyak digunakan oleh guru ketika akan menyampaikan pembelajaran atau akan menyampaikan pesan moral kepada anak, anak akan sangat menyukai metode bercerita karena guru akan menyampaikannya dengan menarik.

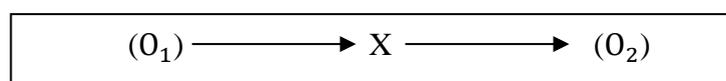
Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004). Ketika guru akan menyampaikan sebuah cerita, guru harus menyampaikannya secara menarik, kreatif, serta tidak lepas dari tujuan pendidikan didalam sekolah, agar anak dapat memetik hasil dari cerita yang didengar.

Salah satu media yang dapat digunakan oleh guru dalam menunjang cerita yang dapat menarik perhatian oleh anak yaitu media boneka tangan. Boneka tangan adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Midyawati, 2016). Jenis boneka yang digunakan adalah boneka tangan yang terbuat dari potongan kain. Boneka tangan ini ukurannya lebih besar daripada boneka jari dan dapat dimasukkan ke dalam tangan. Jari tangan sebagai pendukung untuk menggerakkan tangan dan kepala boneka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen yang berupaya mencari pengaruh efektifitas media bantu boneka tangan, apakah terdapat perubahan kemampuan berbicara anak di PAUD Terpadu Bakti Baitussalam. Penelitian kuantitatif dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut dan penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-eksperimental Design* dengan model penelitian menggunakan *One Group Pretest Posttest Design*.

Model *one group pretest posttest design* dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 1. One Group Pretest Posttest Design

Penelitian ini hanya terdiri satu kelompok yaitu kelompok eksperimen. Dalam pengukuran dilakukan dua kali yang pertama pengukuran sebelum dilakukannya bercerita berbantu media boneka tangan dan yang kedua pengukuran sesudah dilakukannya bercerita berbantu media boneka tangan. Dengan penelitian eksperimen ini peneliti dapat melihat efektifitas media bantu boneka tangan, apakah terdapat perubahan kemampuan berbicara anak atau tidak.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia dini kelompok kelas TK A usia 4-5 tahun di PAUD Terpadu Bakti Baitussalam Yogyakarta, dengan jumlah anak sebanyak 28 anak. Dari jumlah tersebut, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: a) anak memiliki IQ normal, b) tidak memiliki riwayat medis seperti: kelahiran prematur, stunting, atau

gangguan otak lainnya. Melalui proses ini peneliti mengambil 14 anak sebagai sample penelitian. Peneliti memilih PAUD Terpadu Bakti Baitussalam karena berdasarkan pertimbangan: pertama, karena peneliti menemukan adanya masalah dalam kemampuan berbicara anak di kelas TK A; kedua, terdapatnya media pembelajaran yang jarang difungsikan sebagai penunjang pembelajaran.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan angket/kuesioner. Metode angket atau kuesioner sesungguhnya dua hal yang sama (Reza, 2017). Angket adalah alat pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2011)

Penyusunan angket/kuesioner digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara anak berusia 4-5 tahun melalui 3 aspek yaitu: yaitu kosakata, ekspresi dan lafal ucapan. Terdapat 19 aitem pernyataan pada angket/kuesioner yang diisi oleh peneliti dan dibantu dengan observer. Angket/kuesioner diisi dengan cara memberi *checklist* pada angka-angka yang telah dilampirkan dan penilaian sesuai dengan kondisi anak di lapangan.

Proses pengambilan data pertama, peneliti melakukan kegiatan observasi di PAUD Terpadu Bakti Baitussalam, setelah melakukan observasi dan telah menemukan permasalahan di kelas TK A, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas untuk menggali informasi terhadap anak-anak yang memiliki permasalahan berbicara, sehingga data di lapangan dengan hasil data akhir objektif. Langkah berikutnya peneliti memulai untuk melakukan langkah-langkah eksperimen, yaitu dengan melakukan kegiatan *pretest*, *treatment*, dan yang terakhir *posttest*.

Pretest dilakukan selama 3x dan dilakukan 2 hari 1x, guna untuk melihat secara detail kemampuan berbicara anak. Waktu yang digunakan dalam pada saat *pretest* yaitu dalam waktu 4 jam, pada saat mulai masuk kelas hingga jam pulang sekolah. Pada saat *pretest* peneliti dengan dibantu observer hanya mengamati, mendengarkan, dan mengambil data sesuai angket/kuesioner pada saat anak berbicara. Langkah ke dua yaitu *treatment* yang dilakukan selama 6x selama 2 minggu dengan waktu 1x20 menit. *Treatment* ini bertujuan untuk memberikan stimulus dalam kegiatan yang mampu melibatkan kenaikan kemampuan berbicara anak dengan bercerita berbantuan media bantu boneka tangan. Langkah terakhir yaitu *posttest* selama 3x dan dilakukan 2 hari 1x dalam waktu 4 jam, pada saat mulai masuk kelas hingga jam pulang sekolah. Peneliti yang dibantu dengan observer mengamati, mendengar, serta dan mengambil data sesuai angket/kuesioner pada saat anak berbicara, apakah terdapat perubahan setelah dilakukannya *treatment* ataupun tidak adanya perubahan setelah dilakukannya *treatment*.

Peneliti melakukan beberapa uji untuk melakukan keabsahan pada penelitian. Diantaranya yaitu dengan melakukan uji validitas dan uji realibilitas pada instrumen yang digunakan untuk angket/kuesioner. Uji validitas dinyatakan bahwa instrument peneliti sudah layak untuk digunakan dalam penelitian dan pengambilan data, sedangkan uji realibilitas menunjukkan indeks daya beda aitem bergerak dari 0,406 sampai 0,910 dan reliabilitas skala sebesar 0,911 dan dinyatakan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji T-Test. Uji "t" ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kondisi kelompok eksperimen yang diteliti setelah dilakukan *treatment* dari *pretest* sampai *posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan media bantu boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di PAUD Terpadu Bakti Baitussalam. Jenis penelitian ini ialah penelitian eksperimen dengan desain kelompok tunggal *pretest* dan *posttest* (*One-Group Pretest-Posttest*

Design). Penelitian ini dilaksanakan terhadap satu kelompok tanpa kelompok pembandingan dengan memberikan tes awal dan tes akhir kepada subjek penelitian.

Pengambilan data dilakukan di kelas A1 yang berjumlah 14 orang anak, sedangkan langkah pertama dalam pengambilan data adalah dengan melakukan observasi awal (*pretest*). Observasi ini dilakukan untuk mengetahui skor anak sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Setelah dilakukannya *pretest*, langkah selanjutnya diberi perlakuan atau *treatment*, *treatment* ini menggunakan metode bercerita menggunakan media boneka tangan. Setelah proses *treatment* selesai, selanjutnya dilakukan *posttest* yaitu penilaian akhir.

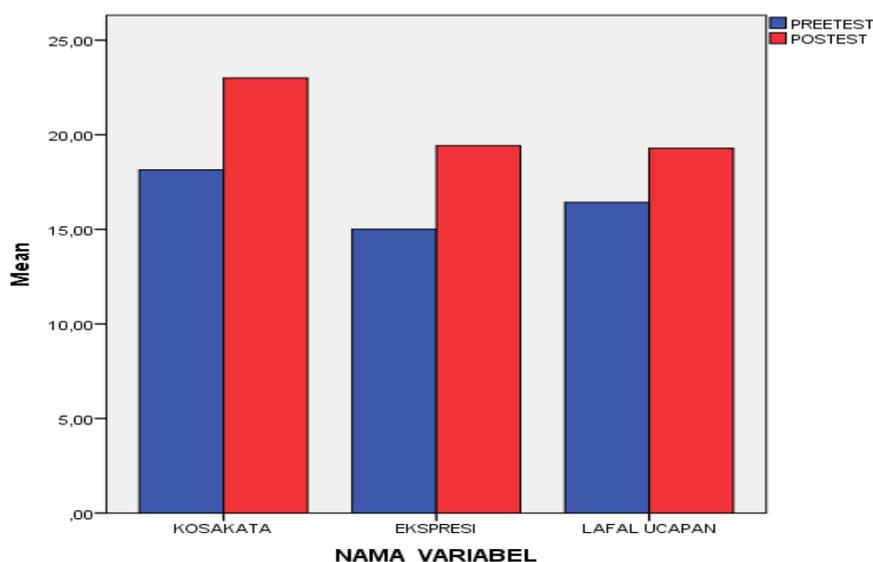
Perolehan data harus dilakukan dengan cara *pretest*, dilakukannya *treatment*, dan langkah terakhir ialah dengan menilai hasil akhirnya pada *posttest*. Setelah itu, jumlah dari *pretest* dan *posttest* akan dibandingkan, untuk melihat apakah terdapat kenaikan yang terjadi pada subjek ketika diberikan bercerita dengan media bantu media boneka tangan. Berikut adalah hasil dari analisis data penelitian IBM SPSS Statistic 20:

Gambar 2 Hasil Analisis Data Penelitian Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PreTest-PostTest	-12,143	5,908	1,579	-15,554	-8,732	-7,691	13	,000

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diatas diperoleh bahwa sig 2 tailed = 0,000 karena $p < 0,05$, dari hasil tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan sebelum dan setelah diberikan *treatment* bercerita menggunakan media boneka tangan. Hal ini menunjukkan bahwa media boneka tangan berpengaruh terhadap capaian perkembangan kemampuan berbicara anak di sekolah PAUD Terpadu Bakti Baitussalam setelah diberikan kegiatan bercerita berbantu media boneka tangan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh efektifitas media bantu boneka tangan, apakah terdapat perubahan kemampuan berbicara anak di PAUD Terpadu Bakti Baitussalam. Hasil penelitian *pretest* dan *posttest* metode bercerita berbantu media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok A1, dideskripsikan sebagai berikut:



Gambar 3 Histogram Berdasarkan Aspek Kemampuan Berbicara

Dapat terlihat pada *histogram* diatas bahwa setiap aspek kemampuan berbicara meningkat pada anak di kelompok TK A1. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai *pretest* aspek kosakata sebelum dilakukannya *treatment*, nilai *pretest* ialah <20.00 dan setelah dilakukannya *treatment* bercerita menggunakan media boneka tangan. nilai *posttest* aspek kosakata kata tersebut meningkat menjadi >20.00. Hal tersebut terbukti ketika anak yang belum memiliki perbendaharaan kosakata menjadi meningkat setelah dilakukannya masa *treatment*.

Bercerita berbantu media boneka tangan berarti sudah memberikan kenaikan dalam kosakata anak dan anak juga memakai kosakata tersebut untuk digunakan. Contohnya ketika guru sedang bercerita mengenai "gedebok" atau dalam Bahasa Indonesia ialah pelepah pisang. Setelah proses bercerita anak pun menggunakan kata tersebut saat bercakap-cakap dengan teman-temannya. Menurut Salsabila (Midyawati, 2016) melalui permainan media tangan terdapat beberapa manfaat yang dapat mengembangkan dan meningkatkan efektifitas dalam mengembangkan tingkat berbicara anak.

Kosakata penting untuk ditingkatkan, mengingat anak akan tumbuh dalam suatu komunitas bermasyarakat dan berkomunikasi menggunakan lisan dan bercerita merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kosakata anak. hal tersebut juga dibuktikan dalam jurnal penelitian (Irenaningtyas & Ratna, 2004) bahwa aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan pada anak dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak.

Sedangkan aspek kedua yang signifikan setelah diberikan *treatment* ialah ekspresi. Indeks perbedaan terdapat pada *histogram* kemampuan berbicara anak, yaitu aspek ekspresi dari nilai *posttest* <15.00 hingga menjadi nilai *posttest* 20.00, setelah dilakukannya *treatment*. Hal ini terlihat ketika anak lebih menunjukkan ekspresinya setelah dilakukannya kegiatan *treatment* bercerita berbantu media boneka tangan. (Wiyani, 2014) bahwa ekspresi emosi pada anak usia dini atau pada orang dewasa berbentuk ekspresi positif dan ekspresi negatif. Sedangkan anak, sudah menunjukkan ekspresi emosi mereka ketika anak-anak sedang berkomunikasi dengan teman-temannya.

Terakhir yaitu aspek yang tidak terlihat signifikan kenaikannya setelah diberikan *treatment* ialah aspek lafal ucapan. Pada *histogram* nilai *pretest* lafal ucapan anak ialah <20.00 menjadi 20.00 pada nilai *posttest*. Presentase angka tersebut naik setelah dilakukannya kegiatan *treatment*. Terlihat ketika terdapat salah satu anak yang belum bisa mengatakan "aku" namun anak tersebut mengatakan "atu".

Setelah diberikannya *treatment* serta pendampingan oleh guru dibantu oleh peneliti pada saat kegiatan *treatment*, anak tersebut sudah mampu untuk mengucapkan kata "aku" walaupun masih sering diingatkan oleh guru. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan kenaikan kemampuan berbicara anak setelah dilakukannya *treatment* kegiatan bercerita berbantu media boneka tangan pada kelompok TK A1 di PAUD Terpadu Bakti Baitussalam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode bercerita berbantu media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak lebih berpengaruh. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Kegiatan bercerita berbantu media boneka tangan dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak dan mampu untuk meningkatkan aspek berbicara anak, seperti aspek kosakata, aspek ekspresi, serta aspek lafal ucapan. Metode bercerita berbantu media boneka tangan, merupakan salah satu media yang mampu mengembangkan kemampuan berbicara anak. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian oleh (Anggraeni dkk., 2019) bahwa metode pembelajaran menggunakan boneka lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Pada histogram grafik penilaian setelah pretest dan posttest, menunjukkan indeks nilai angka kenaikan yang berbeda, Aspek pertama yang menunjukkan perbedaan kemampuan berbicara anak, setelah dilakukannya nilai pretest dan posttest ialah aspek kosakata. Nilai aspek kosakata pada histogram kemampuan berbicara anak, saat pretest menunjukkan angka $<20,00$ hingga setelah dilakukannya sebuah posttest menjadi $>20,00$, hampir mencapai angka 25,00, indeks kenaikan perbedaan angka tersebut setelah dilakukannya kegiatan *treatment*.

Anak menggunakan kosakata yang telah diberikan oleh guru, pada saat guru sedang bercerita menggunakan media boneka tangan. Kosakata anak bertambah ketika guru telah memberikan proses bercerita berbantu media boneka tangan yang dilakukan sesuai dengan kegiatan *treatment* yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan antara nilai setelah pretest dan nilai setelah posttest.

Hasil analisis data selanjutnya dimana kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan yang menunjukkan indeks perbedaan presentase kenaikan yang cukup terlihat pada histogram diatas, ialah aspek lafal ekspresi. Nilai pretest menunjukkan angka 15,00, dan nilai angka tersebut naik hingga mencapai 20,00 pada proses penilaian untuk posttest.

Kenaikan angka tersebut ditunjukkan oleh histogram diatas, karena pada saat kegiatan guru bercerita berbantu media boneka tangan, cerita tersebut dapat mempengaruhi ekspresi anak pada saat kegiatan *treatment* dan anak menggunakan ekspresi guru pada saat bercerita dengan teman-temannya ketika sedang jam istirahat. Indeks perbedaan angka tersebut telah menunjukkan bawa serangkaian kegiatan bercerita berbantu media boneka tangan sebelumnya sudah dapat mempengaruhi tingkat ekspresinya

Hasil pretest-posttest yang terlihat meningkat yang ditunjukkan pada histogram berdasarkan aspek kemampuan berbicara anak ialah lafal ucapan. Hasil angka pada saat pretest ialah $<20,00$ dan angka tersebut naik hingga mencapai angka hasil posttest $<20,00$ walaupun masih tingkat perbedaannya tidak terlalu signifikan, namun terdapat perbedaan dalam indeks angka pada histogram, setelah dilakukan serangkaian proses *treatment* bercerita berbantu media boneka tangan

Angka tersebut tidak terlalu signifikan perbedaannya karena anak ketika berbicara lafal ucapan, serta kata-perkata sudah mampu terdengar cukup jelas. Namun, hanya terdapat 1 siswa yang lafal ucapannya belum jelas ketika mengucapkan huruf "k", namun setelah dilakukannya *treatment* bercerita berbantu media boneka tangan serta dibimbing dan diingatkan oleh guru serta peneliti, anak tersebut pelan-pelan sudah mampu mengucapkan huruf "k" dengan benar, walaupun masih sering diingatkan lafal ucapannya.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita berbantu media boneka tangan yang dilakukan oleh peneliti memiliki hasil yang memiliki dampak **kenaikan** sesuai dengan hipotesis yang telah diberikan oleh peneliti, terhadap kemampuan berbicara anak dengan media bantu boneka tangan. Sesuai dengan penelitian (Kusdiyati dkk., 2010) yang mendukung media boneka tangan sebagai media yang mempunyai manfaat dalam penggunaannya yaitu boneka tangan dapat melibatkan anak untuk turut bercerita kembali, membantu anak semakin terlatih untuk menyampaikan pikirannya dengan kosa kata yang lebih banyak, belajar bagaimana pengucapan kata yang tepat serta penggunaan kalimat yang terstruktur. Kemampuan berbicara anak juga dapat meningkat melalui kegiatan bercerita, juga terdapat pada hasil penelitian dari (Hasanah dkk., 2019). Berkaitan dengan hal cerita anak, Aisyah Octavia S & Nur Hazizah (2018) menyatakan cerita anak-anak adalah cerita yang menceritakan peristiwa dalam dunia anak bertujuan memberikan hiburan dan sekaligus sebagai pesan-pesan pendidik berupa prosa atau puisi. Oleh karena itu. Kesenangan yang ditimbulkan dalam metode bercerita berbantuan media boneka tangan membuat pembelajaran lebih efektif.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak, karena dengan bercerita anak mampu untuk menceritakan ulang kepada teman maupun keluarga, penelitian yang dilakukan oleh (Evanofiana dkk., 2019) bahwa anak mampu menjawab pertanyaan lebih kompleks, mengungkapkan ide atau pendapat tentang cerita yang didengar dan melanjutkan cerita. kegiatan bercerita juga mampu untuk meTerdapat juga jurnal penelitian yang mengatakan bahwa bercerita oleh boneka dapat mengembangkan kelancaran berbicara (Ahmadi & Mohamadi, 2017) Disamping itu Strategi bercerita pada anak usia dini sangatlah penting. Melalui strategi bercerita anak dapat mencurahkan berbagai ide dan pengetahuan yang mereka miliki tanpa ada rasa takut untuk mengungkapkannya. (Mulyani & dkk, 2018)

SIMPULAN

Terdapat pengaruh yang sangat besar pada kemampuan berbicara anak di kelas TK A PAUD Terpadu Bakti Baitussalam. Terlihat terdapat aspek yang mengalami peningkatan yang signifikan yaitu aspek kosakata dan aspek ekspresi, sedangkan aspek yang tidak signifikan peningkatannya ialah aspek lafal ucapan. Analisis yang telah dilakukan dan teruji secara statistik menggunakan perhitungan uji-t, didapat bahwa penggunaan metode bercerita berbantu media boneka tangan di TK A PAUD Terpadu Bakti Baitussalam dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif metode bercerita berbantu media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di PAUD Terpadu Bakti Batussalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R., & Mohamadi, Z. (2017). The Effect of Story Telling Through Puppet on Speaking Fluency and Motivation of Pre-Intermediate Iranian English as Foreign Language Learners. *Journal of Teaching English Language Studies*, 5.
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arsjad, mairid G., & U.S, M. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa*. erlangga.
- Dhieni, N. (2018). *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Evanofiana, N., Mahyuddin, N., & Izzati. (2019). Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Permainan Boneka Jari Di Taman Kanak-Kanak. *Aksara Rentaka Siar*, 1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2649340>

- Fadlillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Ar-Ruz Media.
- Hasanah, N., Harmawati, D., & Hidayat Khoirul, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Bercerita Berbantu Media Finger Puppet pada Anak TK Kelompok B. *Masamus Journal Of Primary Education*, 2. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i1.2046>
- Irenaningtyas, D. A., & Ratna, W. (2004). Perbedaan Penguasaan Kosakata Anak Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 2.
- Kusdiyati, S., Halimah, L., & Azlin, F. (2010). Pengaruh Pemberian Dongeng dengan Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, III (2).
- Midyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Prenadamedia Group.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta.
- Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. (2018). Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 202-210. doi:<http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.72>
- Siregar, A., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(2), 22-27. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.31>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.
- Reza, I. F. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. NoerFikri Offset.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing.
- Wiyani, N. A. (2014). *Mengelolan & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini*. Redaksi.
- Wulan, R. (2011). *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (bayi-pra-sekolah)*. Pustaka Pelajar.